

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan era globalisasi dan pesatnya peningkatan perkembangan bisnis di Indonesia mengakibatkan terjadinya peningkatan persaingan bisnis yang sangat ketat. Setiap perusahaan tentunya saling beradu strategi untuk memikat para konsumen agar memilih produk yang diproduksi oleh perusahaannya. Persaingan tersebut tentunya tidak hanya persaingan bisnis dibidang manufaktur atau industri tetapi juga dibidang usaha pelayanan jasa dan lainnya. (Arbianto, 2011).

Pada umumnya semua perusahaan baik yang bergerak dibidang perdagangan, maupun jasa harus menentukan harga pokok produknya. Penentuan harga pokok ini dilakukan untuk menentukan harga jual barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok bagi perusahaan memiliki peranan yang sangat penting. Kesalahan dalam melakukan perhitungan harga akan pokok dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, karena pada dasarnya harga pokok produksi merupakan dasar penentuan harga jual dan laba, oleh karena itu perhitungan harga pokok sangat membantu pimpinan perusahaan untuk mengambil suatu keputusan (Lestari, 2011).

Peranan akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan sangat disadari oleh perusahaan. Hal itu, dikarenakan akuntansi biaya dapat membantu kelancaran tugas manajemen khususnya di bidang perencanaan dan pengambilan keputusan yang dibutuhkan secara cepat dan tepat dimana persaingan bisnis dalam dunia yang

semakin padat. Akuntansi biaya merupakan akuntansi yang membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu barang yang diproduksi. Tujuan akuntansi biaya adalah untuk pengumpulan dan pelaporan biaya serta untuk pengendalian dan pengambilan keputusan. Sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan untuk menghitung harga pokok umumnya masih bersifat konvensional sehingga kurang mampu memberikan informasi yang lebih akurat. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan berdasarkan unit produksi dari tiap-tiap jenis produk, sedangkan sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda. Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang dikeluarkan, untuk memproduksi suatu produk yang dihasilkan, sehingga ketidakakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat menimbulkan dampak terhadap harga jual sebuah produk. Apabila harga pokok produksi terlalu tinggi akan mengakibatkan harga jual produk tersebut akan tinggi. Jika harga jual tinggi, perusahaan akan kalah bersaing dengan perusahaan lain. Oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan secara tepat dan benar serta akurat (Kristiawati, 2014).

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual (Supriyono, 2002). Dalam penentuan harga pokok produksi umumnya perusahaan masih menggunakan sistem tradisional. Menurut Carter (2009) perhitungan biaya produksi tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*. Sistem tersebut kurang sesuai dengan jenis produk yang beranekaragam dan bervariasi, sehingga memberikan informasi biaya yang kurang tepat dan tidak akurat.

Informasi dan pengumpulan biaya produksi yang benar akan sangat menentukan perhitungan harga pokok produksi yang benar. Kemudian dengan perhitungan harga pokok produksi yang benar maka akan menghasilkan penetapan harga jual yang tepat pula. Namun jika pengumpulan biaya produksi dan perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat, maka harga jual yang ditentukan pun bisa saja mengakibatkan perusahaan tidak mampu mengklaim laba atau bahkan mengalami kerugian selain itu juga dapat menyesatkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang harus dilakukan (Mulyanti, 2012).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses bahan baku hingga menjadi barang jadi pada satu periode tertentu. Oleh karena itu muncul metode baru dalam perhitungan harga pokok produksi yang dikenal dengan nama *Activity-Based Costing (ABC)*. Metode *Activity-Based Costing* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan. Pada metode *Activity-Based Costing*, seluruh biaya tidak langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap kelompok biaya tersebut. (Wijayanti, 2011)

Dalam sistem biaya tradisional, biaya tidak langsung hanya berdasarkan pada *single tarif*, dimana biaya-biaya dihitung berdasarkan satu ukuran volume saja. Kelemahan dalam sistem tradisional adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mengelompokkan biaya-biaya *overhead* kedalam aktivitas-aktivitas produk dan jasa. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan suatu alat bantu yang berguna

dalam memecahkan persoalan yang timbul seiring dengan kegagalan sistem tradisional. Pengadopsian sistem *Activity-Based Costing (ABC)* atau yang dikenal dengan istilah ABC merupakan salah satu kunci untuk menjawab kekurangan yang timbul dalam sistem tradisional. (Ratnasari, Dwiatmanto, Azizah, 2013)

Inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing (ABC)*. Garrison *et. al* (2011) menjelaskan *Activity Based Costing is a costing method (costing) are designed to provide cost information for managers to strategic decisions and other decisions that may affect the capacity and fixed costs.* Artinya Activity Based Costing adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Sistem ABC ini mencoba untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada di dalam perusahaan terutama berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pemilihan penggunaan sistem *Activity Based Costing (ABC)* hanya dikhususkan berdasarkan kondisi dimana suatu perusahaan menghasilkan berbagai macam produk dan jasa (multi produk). Dalam sistem ABC ini biaya overhead yang meliputi bermacam-macam produk dapat secara langsung digolongkan berdasarkan kelompok aktivitas-aktivitasnya masing-masing sehingga dapat lebih memiliki tingkat keakuratan biaya yang lebih spesifik daripada menggunakan sistem biaya tradisional. (Bagianto, 2012)

Menurut Mulyadi (1991), *Activity Based Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat

konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Metode *activity-based costing* dipilih dikarenakan merupakan suatu sistem informasi biaya yang menempatkan aktivitas sebagai faktor utama timbulnya biaya. *Activity-Based Costing* juga dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya pemicu biaya yang digunakan dalam pembebanan biaya overhead. Biaya *overhead* tidak timbul sebagai akibat dari volume, melainkan karena ada aktivitas yang dilakukan sehingga perhitungan biaya berbasis aktivitas lebih sesuai untuk perusahaan telah menerapkan modernisasi dalam proses produksinya. Perbedaan yang paling mendasar antara metode tradisional dengan metode *activity-based costing* terletak pada pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan. Dalam sistem *activity-based costing* menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan sistem tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit, sehingga hasil perhitungan menggunakan metode *activity-based costing* lebih besar dari pada metode tradisional.

Penerapan aplikasi *Activity-Based Costing* pada perusahaan dapat mengkorelasikan biaya dan aktivitas yang terjadi sehingga hasil perhitungan harga pokok produksinya lebih cepat dan tepat.

Berdasarkan penelitian terdahulunya adalah sebagai berikut:

1. Lestari (2011), sistem *Activity-Based Costing* berperan dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian profitabilitas perusahaan, karena sistem *Activity-Based Costing* memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dibandingkan menggunakan metode konvensional dalam meningkatkan profitabilitas pengambilan keputusan.

2. Yudiastra, Suwirmayanti, (2017), penentuan harga produksi menggunakan metode *Activity-Based Costing* menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan metode sederhana, karena variable yang digunakan lebih banyak daripada metode sederhana.
3. Arbianto (2011), perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity-Based Costing* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap bagian secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.
4. Kristiawati (2014), dengan menggunakan sistem *Activity-Based Costing* mempengaruhi penetapan harga pokok produksi per unit dari setiap jenis produk.
5. Iklina (2016), terdapat perbedaan harga pokok yang ditentukan oleh perusahaan dengan penerapan *Activity-Based Costing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan dengan melihat fenomena masalah yang terjadi, maka penulis tertarik meneliti uraian tersebut lebih jauh yang dituangkan dalam penelitian dengan judul: **“Peranan *Activity-Based Costing* (ABC) Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi yang Lebih Akurat (Studi Kasus Pada CV.X Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan penulis sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut : “Bagaimana peranan *Activity-Based Costing* (ABC) dalam menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat di CV. X Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keakuratan sistem *Activity-Based Costing (ABC)* dalam menghitung harga pokok produksi pada CV.X Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang terpercaya dan memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai peranan *Activity-Based Costing* terhadap perhitungan Harga Pokok Produksi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pentingnya peranan *Activity-Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi.

3. Bagi Perusahaan

- a. Menambah bahan informasi yang mungkin dapat digunakan bagi pihak manajemen perusahaan untuk menghitung harga pokok produksi.
- b. Memberikan ide atau informasi lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun dasar pemikiran terkait topik peranan *activity-based costing* dalam menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat dalam ruang lingkup yang lebih luas.